



Penyelenggaraan Pastoral Konseling Kepada Pemuda Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Meningkatkan Makna Hidup dan Menurunkan Stres

Hidayat F.H. Pasaribu¹ Rencan Carisma Marbun²

^{1,2} Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)
Tarutung, Indonesia

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Email : dayatpasaribu93@gmail.com rencaris72@gmail.com

Abstract. *Drugs can penetrate all levels of society that do not recognize boundaries of status, age or gender. Drugs have become a part of culture in every country that has not yet eradicated them optimally. In the Indonesian context, the widespread use of illegal drugs among youth is of particular note, because they are human resources for building the nation. In fact, most people start using drugs at a young age. In aspects of life, it seems as if drugs have become a lifestyle for young people. For example, juvenile delinquency - such as free sex, drunkenness which occurs as a result of drug use. Victims of drug abuse are people who are dependent. Dependence is usually motivated by a lack of meaning in life and high levels of stress experienced by drug users. Pastoral counseling services are one of the therapies for their recovery in addition to medical, psychiatric and psychosocial therapy. Through pastoral counseling services, we will have a goal in writing articles, namely those that are characterized by increasing meaning in life and decreasing stress levels. It even brings them to know God better and to live with faith full of hope. This research uses a qualitative method with a literature review using a content analysis approach. And knowledge about how to overcome the meaning of life and stress using an Existential approach.*

Keywords: *Youth; Drug Abuse; Increasing the Meaning of Life, Reducing Stress, Pastoral Counseling*

Abstrak. Narkoba dapat menembus segala lapisan masyarakat yang tidak mengenal batasan status, usia, maupun jenis kelamin. Narkoba sudah menjadi bagian budaya dalam setiap negara-negara yang belum maksimal memberantasnya. Dalam konteks Indonesia, maraknya penggunaan ilegal narkoba di kalangan pemuda menjadi catatan khusus, karena mereka merupakan sumber daya manusia untuk membangun bangsa. Bahkan sebagian besar, penggunaan narkoba mulai pada usia muda. Dalam aspek kehidupan, seakan-akan narkoba telah menjadi gaya hidup pemuda. Misalnya saja, kenakalan remaja – seperti seks bebas, mabuk-mabukkan yang terjadi dampak dari penggunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba adalah orang-orang yang mengalami ketergantungan. Ketergantungan itu biasanya dilatarbelakangi oleh kurangnya makna hidup dan tingginya Tingkat stress yang dimiliki pengguna narkoba. Pelayanan pastoral konseling adalah salah satu terapi memulihkan mereka di samping terapi medik, psikiatrik, dan psikososial. Melalui pelayanan pastoral konseling akan memiliki tujuan dalam penulisan artikel yaitu mereka yang ditandai dengan semakin memiliki makna hidup, dan tingkat stress yang menurun. Bahkan membawa mereka semakin mengenal Tuhan dan akan hidup dengan iman yang penuh pengharapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur menggunakan pendekatan analisis isi. Dan pengetahuan tentang cara mengatasi makna hidup dan stress dengan menggunakan pendekatan Eksistensial.

Kata kunci: Pemuda, Penyalahgunaan Narkoba, Meningkatkan Makna Hidup, Menurunkan Stres, Pastoral Konseling

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan modernisasi sosial ekonomi dan peradaban ternyata merupakan faktor yang membawa manusia kepada kondisi yang kurang menentu. Demikian juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan terjadi ledakan teknologi yang hampir mempengaruhi setiap perkembangan individu baik yang berpengaruh positif

ataupun yang berdampak negatif. Demikian juga dalam bidang penemuan obat-obatan, sebagai contoh dapat disebutkan kejadian-kejadian sejak ditemukannya candu – sebagai obat ribuan tahun yang lampau – ternyata sampai saat ini candu masih diperlukan, bukan saja digunakan sebagai obat, tetapi juga disalahgunakan untuk mendapatkan kenikmatan yang menyulitkan. (Sumarno Masum, 1987)

Misalnya saja, alcohol merupakan zat yang bisa digunakan untuk mencuci-hamakan luka dan alat-alat kedokteran. Akan tetapi, alcohol juga digunakan sebagai bahan dalam minum-minuman yang memberi kenikmatan. Di sisi lain, yang tergolong ekstrem adalah daun ganja. Dahulu, daun ini seringkali disimpan dalam kotak penyimpanan bumbu dapur karena sensasi kelezatan yang dapat dimunculkannya dalam sajian makanan tradisional. Akan tetapi, sekarang keberadaannya disalahgunakan demi suatu kenikmatan (Reza Indragiri Amriel, 2008). Contoh lain lagi adalah reserpine yang berasal dari tanaman *Rauwolfia Serpentina* sebagai obat menurunkan darah tinggi, morfin yang berasal dari tanaman *Papaver Somniferum* sebagai obat penghilang rasa nyeri yang kuat, dengan dua contoh tanaman tersebut sering disalahgunakan untuk menimbulkan perubahan perilaku, kesadaran, dan pikiran. Khasiatnya dinikmati untuk memberikan rasa nyaman, euphoria (perasaan gembira yang berlebihan), dan mengakrabkan komunikasi dengan orang lain.

Konsumsi bahan-bahan kimia tersebut (sering disebut zat psikoaktif) tidak lagi menjadi alat untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas hidup mereka. Kebanyakan orang menggunakan zat-zat kimiawi untuk ‘kesenangan’ belaka. Kecenderungan hedonis ini, pada gilirannya justru menurunkan produktivitas hidup. Dimana terjadi menurunnya kemampuan belajar, terganggunya pekerjaan, dan rusaknya hubungan sosial merupakan beberapa contoh betapa pengonsumsi zat-zat kimiawi yang sama justru menurunkan kualitas hidup pemakainya. (Satya Joewana, 2005) Orang-orang yang berkepribadian sulit, yang ingin berperan secara normal, berusaha mengatasi persoalan-persoalan mereka dengan memilih menggunakan obat untuk menimbulkan gairah atau melupakan masalah yang dihadapinya. Kumpulan obat yang disalahgunakan itulah yang dikenal dengan istilah ‘NARKOBA’ (Narkotika dan Obat Berbahaya) atau NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif) atau NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif). Dari ketiga istilah ini penulis memilih untuk memakai istilah NARKOBA karena istilah ini yang paling populer.

Saat ini, hampir mustahil untuk mencegah epidemi narkoba. Mengingat hampir seluruh penduduk bumi mempunyai akses yang mudah terhadap obat-obatan dari oknum-

oknum yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, seorang pedagang narkoba yang mencari mangsa /tujuan di area sekolah, disko, klub malam, dan asosiasi geng. Tentu saja, ini dapat menciptakan orang tua dan organisasi publik (lembaga publik). Pemerintah khawatir tentang penyebaran obat yang sangat mahal. Upaya pemberantasan narkoba merupakan hal yang umum, namun peluang untuk mencegah penggunaan narkoba di kalangan remaja dan dewasa masih kecil; bahkan banyak anak usia sekolah dasar yang menderita kecanduan narkoba.

Dahulu pengguna narkoba adalah pelaku berusia muda, namun pengguna narkoba saat ini lebih beragam. Yang termasuk dalam kelompok ini tidak hanya pengangguran (kaum muda), tetapi juga perempuan, orang lanjut usia, anak-anak, pejabat pemerintah, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, polisi, politisi, dokter, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka tidak hanya berasal dari keluarga orang tua tunggal tetapi juga dari keluarga harmonis. Kecanduan narkoba bukanlah fenomena yang berdiri sendiri dan sederhana, namun berbagai faktor saling terkait secara acak sehingga membentuk sebuah fenomena yang sangat merugikan bagi semua orang yang terlibat. Dengan demikian, faktor individu dan faktor lingkungan memiliki jumlah yang sama ketika terjadi dibandingkan dengan perilaku mereka dan standar yang digunakan dalam komunitas mereka. (Dwi Yanny, 2007)

Sebagian besar zat yang terkandung dalam obat sebenarnya digunakan untuk tujuan terapeutik atau penelitian. Namun, ada banyak alasan mengapa Anda ingin mencobanya, mengikuti tren dan gaya, atau melupakan masalah Anda. Oleh karena itu, narkoba disalahgunakan. Kecanduan ini menyebabkan gangguan fisik dan mental akibat rusaknya sistem saraf pusat (SSP) dan organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati, dan ginjal. Secara keseluruhan, dampak kecanduan narkoba terlihat pada aspek fisik, psikologis, dan sosial seseorang, sehingga sangat mengganggu kehidupan korbannya secara keseluruhan. Selain itu, penyalahgunaan narkoba menyebabkan gangguan mental dan perilaku. Hal ini karena obat-obatan mengganggu sinyal konduksi saraf (sistem neurotransmitter) di sistem saraf pusat otak, mengganggu fungsi kognitif (pikiran dan memori), fungsi afektif (perasaan/suasana hati), dan fungsi psikomotorik (perilaku). Selain itu, korban kekerasan seringkali mengalami komplikasi medis, seperti masalah pada paru-paru, jantung, hati, dan organ lainnya. (H. Dadang Hawari, 2006)

Dengan demikian, dapatlah dikatakan, bahwa korban penyalahgunaan narkoba perlu mendapat penanganan yang serius dan tuntas. Yang dimaksudkan tuntas yaitu korban dapat mentas dan tidak kambuh kembali ke dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Untuk itu bagi semua pihak yang terkait hendaknya dapat menyadari dan untuk

selanjutnya melakukan perencanaan yang baik, bukan hanya melakukan penghentian penyalahgunaan narkobanya saja, namun juga melakukan penghentian penyalahgunaan narkobanya. Masalah ini cukup rumit dan memerlukan campur tangan dari banyak pihak.

Selain dokter untuk mengadakan tindakan detoksifikasi (penetralkan toksin atau racun) dan pengobatan bagi korban yang mengalami kerusakan organ tubuhnya serta merawat sakitnya hingga sembuh, sangat diperlukan pertolongan dari pihak lain untuk aspek yang berbeda. Pertolongan dari psikolog atau psikiater diperlukan guna membangun kepribadiannya serta mengobati luka batin, menanamkan rasa percaya diri dan mengenal cinta kasih. Yang paling penting lagi adalah rohaniawan yang sangat diperlukan untuk memberikan tuntunan pada korban agar korban mengenal akan Tuhannya dan Kembali pada jalan-Nya yang benar.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah konseling pastoral berasal dari dua kata yang berbeda, yakni konseling dan pastoral. Kata Konseling berasal dari kata benda *counsel*, dalam Bahasa Latin Concilium dengan kata dasarnya *consilire* atau ajaran. (Liston butar-butar, 2002) Menurut Bufford, Konseling adalah suatu hubungan profesional yang dilakukan oleh konselor untuk membantu konseli mendapatkan perhatian dan menjernihkan atau memperjelas pandangannya untuk dipakai sepanjang hidup, sehingga klien pada tiap kesempatan dapat menentukan pilihan yang berguna sesuai sifat esensial khusus di sekitarnya. (Bufford Steffle, 2006)

Kata Pastoral berasal dari kata *pastor* (Bahasa Latin: *pastorat*) yang dalam Bahasa Yunani disebut *poimen* atau *poimenos* artinya gembala. (Aart Martin Van Beek, 1987) Pastoral adalah kata sifat dari pastor. Pendeta adalah orang yang mirip dengan gembala, siap merawat, mendidik, melindungi, dan membantu orang lain. Dengan demikian konseling pastoral adalah pelayanan yang didasarkan dalam tugas penggembalaan seorang pendeta/ hamba Tuhan (konselor) sebagai penuntun yang memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi anggota jemaat. Konseling pastoral mengacu pada konseling yang dilakukan oleh pendeta/ pastor terlatih, atau konseling dalam latar pastoral, spiritual, dan religious. (Yakub B. Susabda, 2006). Jadi, bagi seorang pastor/ konselor mengatasi permasalahan itu merupakan tanggung jawab dan kewajibannya.

Selanjutnya menurut Yakub Susabda, konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dan lainnya)

sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang minta bimbingan), sebagaimana mencoba membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti masalah yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, keberadaannya, dan lainnya. Melalui ini, konselor melihat tujuan hidup mereka dalam hubungan dan tanggung jawab mereka dengan Tuhan dan berusaha menggunakan ukuran, kekuatan, dan kemampuan yang diberikan Tuhan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian bahwa tujuan utama konseling pastoral adalah memfasilitasi atau memperlengkapi klien untuk pertumbuhan Rohani/ iman.

Istilah Narkoba merupakan akronim (singkatan) dari Narkotika dan Obat Barbahaya. Narkoba juga disebut dengan istilah NAPZA, yaitu Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif yang lain atau juga disebut NAZA, yaitu Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif. (Joewana, 2007). Semua istilah ini baik narkoba, napza atau naza, mengacu pada sekelompok zat yang umumnya mempunyai resiko kecanduan bagi penggunaannya. Menurut pakar Kesehatan, narkoba sebenarnya psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu, namun kini persepsi ini disalahgunakan akibat pemakaian yang telah di luar batas dosis. Narkoba dapat dibagi dalam golongannya, yaitu Narkotika, Ganja, Opioida, Kokain, Alkohol, dan lainnya.

Tidak semua orang yang menggunakan narkoba menjadi korbannya. Dalam dunia kedokteran, narkotika dan psikoterapika digunakan untuk mengobati banyak pasien, maka hal ini tidak disebut penyalahgunaan. Kata 'penyalahgunaan' biasanya berkonotasi negative. Dengan demikian, dapat dikatakan pembahasan tentang penyalahgunaan narkoba perlu diawali dengan sorotan tentang ketergantungan Masyarakat pada zat-zat adiktif yang telah terbukti merusak Kesehatan anggota masyarakat.

Tidak dapat disangkal bahwa penyalahgunaan narkoba mempengaruhi setiap aspek kehidupan pribadi dan sosial seseorang. Faktanya, tiga perempat pengguna narkoba adalah masyarakat biasa (profesional seperti polisi, guru, pilot, dan artis), pelajar di sekolah bergengsi, penduduk lingkungan kelas atas, dan orang-orang dengan pekerjaan seperti politisi. Kemungkinannya besar itu ada. Mereka akan terpapar penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba adalah suatu kondisi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga penderita tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam Masyarakat. Mekanisme terjadinya penyalahgunaan narkoba yang diteliti Hawari

(1990) adalah sebagai berikut, penyalahgunaan terjadi oleh interaksi antara factor-faktor predisposisi (Kepribadian, kecemasan, depresi), factor kontribusi (kondisi keluarga), dan factor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya dan zat itu sendiri).

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa korban penyalahgunaan narkoba adalah orang-orang yang menggunakan narkoba dengan tujuan mencari kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa. Mereka menggunakan narkoba dengan tujuan mencari ataupun merasakan ketenangan Ketika banyaknya masalah yang dimiliki.

Penyalahgunaan narkoba tidak terjadi begitu saja, tentu ada faktor yang mempengaruhi : faktor individu dan factor lingkungan.

Faktor Individu

a) Gangguan Kepribadian

Cara berpikir yang keliru membuat si pelaku menghalalkan segala tindakannya dengan mengemukakan alasan-alasan yang tidak wajar. Ini merupakan sikap yang mengabaikan norma yang ada dan membenarkan dirinya atas perilakunya yang salah. Gangguan perilaku akan mengendalikan seseorang berbuat sesuka hatinya, karena dia sudah kehilangan control, sehingga bertindak tidak terkendali atau bertindak tidak sesuai dengan norma.

b) Pengaruh Usia

Pada masa remaja, biasanya mereka bergaul tidak mau ketinggal dari teman sebayanya. Ia ingin menjadi anak gaul yang diterima di lingkungannya dan mau mencari identitas dirinya. Ingin ‘ngetrend’ dan mendapat pengakuan dari lingkungannya, maka dengan sengaja dia ingin coba-coba dan pada akhirnya terjebak dalam komunitas kenakalan remaja.

c) Religiusitas yang Rendah

Anak yang bertumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang religiusitasnya rendah, bahkan tidak pernah mendapat pengajaran dan pengertian mengenai Allah Tuhannya secara benar, maka biasanya memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Akibatnya anak tidak memiliki pijakan yang kuat untuk mengontrol perilakunya, tidak tahu masalah yang baik dan buruk serta tidak takut berbuat dosa.

Faktor Lingkungan

a) Faktor keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan dan perkembangan kepribadian anak. Anak yang sudah menginjak usia remaja, masa transisi, kurang percaya diri, masih labil emosi, belum mendapat pendidikan moral yang cukup, belum

mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, dan memiliki kemampuan sosial yang buruk. Jika kurang maka anak akan mengalami depresi frustrasi. Keluarga yang tidak mengenal Tuhan, tidak harmonis, tidak mempunyai pendidikan keluarga, tidak mengenal cinta dan kasih sayang, kurangnya perhatian orang tua, keuangan yang berlebihan, hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak baik secara psikis maupun emosional.

b) Faktor lingkungan tempat tinggal

Tempat tinggal di daerah yang terlalu padat penduduk, kebiasaan hidup orang-orang yang mempunyai aktivitas di tempat-tempat hiburan dan gayanya kurang tepat bagi anak-anak, sudah jelas memberi dampak negative bagi anak remaja/pemuda. Seperti halnya anak-anak yang orangtuanya mampu yang dengan mudah membuang uang dan mencari hiburan, diskotik atau tempat-tempat yang tidak sesuai untuk usianya, dan lainnya. Yang jelas akibatnya yaitu hidup lepas kendali dan terjerumus ke kenakalan remaja atau tersesat ke penyalahgunaan narkoba.

c) Keadaan di Sekolah dan Teman

Sekolah merupakan tempat belajar mengajar, tidak lagi mendapat Pendidikan budi pekerti, ditambah dengan perkembangan sosial di Indonesia yang tidak menentu ini, tawuran dan kenakalan remaja sudah dapat dikatakan membawa dampak ke lingkungan sekolah. Selain teman di sekolah, anak juga mempunyai teman di luar sekolah. Teman-teman tersebut biasanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja, dekat satu sama lain, dan biasanya membentuk kelompok (geng) juga. Daripada memikirkan baik atau buruk, pikirkan apakah itu menyenangkan atau tidak.

Dampak Penyalahgunaan Narkoba

a) Dampak terhadap fisik

Pengguna narkoba dapat menderita kerusakan organ dan penyakit sebagai akibat langsung dari adanya narkoba di dalam darah. Misalnya kerusakan pada paru-paru, otak, ginjal, dll. Kerusakan jaringan organ tubuh mengganggu fungsi organ tubuh tersebut dan menimbulkan berbagai penyakit. Penyakit dapat menyerang pemakai narkoba seperti penyakit infeksi, hepatitis, HIV/AIDS, sifilis, dan lainnya. Namun ada juga dampak narkoba yang bisa menambah dan menurunkan berat badan sipenggunanya.

b) Dampak terhadap Mental dan Moral

Penggunaan narkoba merusak sel-sel otak, saraf, dan seluruh jaringan dalam tubuh. Selain penyakit, narkoba juga menyebabkan perubahan kepribadian, sikap, dan

perilaku. Pecandu menutup diri karena malu pada diri sendiri, takut mati, kehilangan rasa percaya diri, menjadi tidak berguna bahkan menjadi sampah masyarakat (merasa dikucilkan) karena takut perbuatannya diketahui. Selain itu, kondisi fisik yang semakin lemah membuat pecandu narkoba menjadi malas. Karena itu adalah yang dapat diabaikan, itu tidak tumbuh dan menjadi bodoh. Dia menjadi miskin karena bodoh dan baik untuk terus memakai narkoba. Masyarakat miskin yang kebutuhannya mahal akan lebih terpuruk.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan makna hidup dan menurunnya stress kepada pemuda penyalahgunaan narkoba. Untuk mendapatkan gambaran tersebut peneliti akan menggali pengalaman-pengalaman partisipan dalam proses pendekatan Existensial. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini akan mengembangkan suatu model metode dengan berbagai pertimbangan data-data kualitatif dari variabel pendekatan Existensial. Studi literatur mengulas teoritis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sumber yang dijadikan referensi untuk meporel, mempelajari, dan mendeskripsikan variabel yang terdapat dalam artikel ini antara jurnal, buku, dan website.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi Umum/ Biodata Konseli

1. Nama : DN (Inisial)
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Usia : 19 Tahun
4. Agama : Kristen Protestan
5. Status : Lajang (sudah tamat sekolah)
6. Sibling Position : Konseli (Ki) adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara
7. Presenting Issue : Makna Hidup dan Stress

Dalam hal ini konselor berupaya menolong Konseli dari rasa bersalah akibat penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya.

DN (Inisial) adalah anak kedua dari 3 bersaudara, dan hanya dia laki-laki. Awal mula DN terlibat Narkoba adalah faktor pergaulan dengan teman-teman di sekolah. Pergaulan yang bebas masa SMA, menjeremuskan DN untuk menggunakan ganja pertama kalinya. Tidak berhenti sebatas ganja, DN pun mulai terlibat dengan sabu-sabu bersama teman-temannya. Selama dua tahun DN benar-benar tidak bisa membentengi diri

e-ISSN: 2986-3112; p-ISSN: 2986-3279, Hal. 156-170
 dari dunia narkoba. Penyebabnya bukan saja masalah dalam pergaulan, tapi juga masalah lingkungan di tempat DN tinggal yang bebas narkoba untuk diedarkan.

Sejak itu DN, mulai kecanduan Narkoba. Tamat SMA pun tidak menjamin DN bisa berhenti dari narkoba. Banyak teman-teman DN mengonsumsinya, bukan hanya pada saat suntuk, namun mencari kesenangan dan kenikmatan semata. Kehidupan DN yang jauh dari lingkungan gereja membawa dirinya terus terikat dengan kenikmatan narkoba. Mengetahui hal itu, tentu orangtua DN tidak berhenti untuk memutuskan hubungan DN dengan narkoba. Keluarga tetap berusaha untuk mencari cara untuk menghentikan rasa candu DN dengan narkoba. Oleh karena itu, keluarga DN memasukkan DN untuk ke rehabilitasi narkoba yang di Medan.

Perilaku Klien sebelum dan sesudah menggunakan Narkoba

Nama	Sebelum	Sesudah
DN (Inisial)	Semangat, percaya diri, rajin, baik kepada orangtua, rajin ke gereja	Malas, sering cemas, suka marah, sering berludah, malas ke gereja

Proses Mengetahui Tingkat Makna Hidup dan Stress

Tingkat Makna Hidup sebelum Konseling Pastoral

Nama	Skor Makna Hidup	Keterangan
DN	21	Tidak memiliki makna hidup

Dari table diatas, bahwa klien berada pada tahap tidak memiliki makna hidup (20-50). Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa terjadinya penyalahgunaan narkoba ternyata disebabkan karena pengguna sangat sedikit memiliki makna hidup.

Tingkat Makna Hidup sesudah Konseling Pastoral

Nama	Skor Makna Hidup	Keterangan
DN	60	Memiliki makna hidup

Dari table diatas, bahwa klien berada pada tahap sangat memiliki makna hidup (51-100). Konseling pastoral telah meningkatkan makna hidup konseli dari tahap 21-50 (sedikit memiliki makna hidup) menjadi 51-100 (memiliki makna hidup dan sangat memiliki makna hidup. Makna hidup itu dapat dilihat (angket) dalam hal kerohanian, kebebasan hidup, tanggung jawab, rasa cinta, perbuatan yang dihasilkan dan pengharapan yang dimiliki. Jadi konseling pastoral merupakan salah satu faktor kesembuhan konseli.

Mengukur Tingkat Makna Hidup

Bacalah setiap pertanyaan ini dan tentukan pada Tingkat mana setiap situasi akan membuat anda MAKNA HIDUP atau TIDAK MEMILIKI MAKNA HIDUP. Gunakan angka di bawah ini dan berilah angka yang anda pilih dengan ketentuan di bawah ini.

1 : Sangat tidak memiliki makna hidup

2 : Sedikit memiliki makna hidup

3 : Memiliki makna hidup

4 : Sangat memiliki makna hidup

No	Pertanyaan
1	Bagaimana kehidupan spiritual (kerohanian) anda ketika masih / tidak menggunakan narkoba?
2	Bagaimana kebebasan hidup yang anda jalani dalam masyarakat ketika masih/ tidak menggunakan narkoba?
3	Bagaimana tanggung jawab anda sebagai anak di dalam keluarga ketika masih/ tidak menggunakan narkoba?
4	Bagaimana kebebasan hidup yang anda jalani di hadapan Tuhan ketika masih/ tidak menggunakan narkoba?
5	Bagaimana tanggung jawab anda sebagai jemaat di dalam gereja ketika masih / tidak menggunakan narkoba?
6	Bagaimana rasa cinta anda terhadap keluarga ketika masih/ tidak menggunakan narkoba, sementara anda menyadari, bahwa narkoba membuat keluarga tidak harmonis?
7	Bagaimana rasa cinta anda terhadap keluarga ketika masih/ tidak menggunakan narkoba, sementara anda menyadari, bahwa narkoba merusak masa depan?
8	Bagaimana rasa cinta anda terhadap Tuhan ketika masih / tidak menggunakan narkoba, sementara anda menyadari, bahwa menyalahgunakan narkoba adalah perbuatan dosa?
9	Bagaimana perbuatan-perbuatan yang anda hasilkan di dalam keluarga ketika anda masih / tidak menggunakan narkoba?
10	Bagaimana perbuatan-perbuatan yang anda hasilkan di dalam gereja ketika anda masih / tidak menggunakan narkoba?
11	Bagaimana perbuatan-perbuatan yang anda hasilkan di hadapan Tuhan ketika anda masih / tidak menggunakan narkoba?
12	Bagaimana pengharapan anda terhadap masa depan anda ketika anda masih / tidak menggunakan narkoba?
13	Bagaimana pengharapan anda terhadap Kesehatan fisik anda ketika anda masih / tidak menggunakan narkoba?
14	Bagaimana pengharapan anda ketika anda ditangkap / tidak ditangkap polisi, karena anda masih / tidak menggunakan narkoba?
15	Bagaimana pengharapan anda ketika keluarga memasukkan / tidak memasukkan anda lagi ke rehabilitasi, karena anda masih / tidak menggunakan narkoba?
16	Bagaimana kebiasaan-kebiasaan anda ketika anda belum masuk/ sudah masuk rehabilitasi

Pertanyaan	Nilai Makna Hidup Sebelum Konseling Pastoral	Nilai Makna Hidup Sesudah Konseling Pastoral
1	1	4
2	1	4
3	1	4
4	2	4
5	2	4
6	1	3
7	1	3
8	1	4
9	1	4
10	2	4
11	2	3
12	1	4
13	1	3
14	2	4
15	1	4
16	1	4
Total Nilai	21	60

Mengukur Tingkat Stres

Bacalah setiap pertanyaan ini dan tentukan pada Tingkat mana setiap situasi akan membuat anda STRES atau TIDAK STRES. Gunakan angka di bawah ini dan berilah angka yang anda pilih dengan ketentuan di bawah ini.

1 : Sangat tidak stress

2 : Sedikit stress

3 : Stres

4 : Sangat stress

No	Pertanyaan
1	Bagaimana reaksi anda menghadapi banyak masalah ketika anda / tidak terlibat narkoba?
2	Bagaimana reaksi anda ketika tekanan-tekanan hidup dating silih berganti menimpa anda pada waktu anda masih / tidak terlibat narkoba?
3	Bagaimana reaksi anda, jika keluarga anda bertindak atas perbuatan anda yang masih / tidak menggunakan narkoba?
4	Bagaimana reaksi anda jika anda tidak mempunyai uang karena anda masih / tidak menggunakan narkoba?
5	Bagaimana bagaimana reaksi anda jika narkoba tidak ada sementara anda masih / tidak kecanduan narkoba?

6	Bagaimana reaksi and ajika teman-teman sepergaulan anda menjauhi anda sementara anda masih / tidak terlibat narkoba?
7	Bagaimana reaksi anda jika anda kehilangan pekerjaan karena anda masih / tidak terlibat pada narkoba?
8	Bagaimana reaksi anda ketika pihak yang berwajib hendak membersihkan narkoba dari tempat tinggal anda sementara anda masih / tidak kecanduan menggunakan narkoba?
9	Bagaimana reaksi anda jika Masyarakat setempat mengucilkan / tidak mengucilkan anda karena masih / tidak menggunakan narkoba?
10	Bagaimana reaksi and ajika pihak keluarga anda selalu rebut/ tidak rebut, karena perbuatan anda masih / tidak terlibat narkoba?
11	Bagaimana reaksi anda jika pihak sekolah, teman-teman mengetahui perbuatan anda masih / tidak terlibat narkoba?
12	Ketika anda sudah mengetahui bahwa penyalahgunaan narkoba itu adalah melanggar, agama, hukum, dan berdosa, bagaimana reaksi anda yang masih / tidak kecanduan menggunakan narkoba lagi?
13	Ketika anda sudah menyadari bahwa penyalahgunaan narkoba tidak baik ditiru anak-anak, bagaimana reaksi anda yang masih / tidak menggunakan narkoba lagi?
14	Bagaimana reaksi anda ketika pihak gereja datang mengunjungi anda yang masih / tidak menggunakan narkoba lagi?
15	Bagaimana reaksi anda jika hidup anda masih/ tidak ketergantungan pada narkboa ketika anda sudah masuk rehabilitasi?
16	Bagaimana reaksi anda menjalani hidup anda selamaa anda tidak berada/ berada di rehabilitasi?

Pertanyaan	Nilai Stres Sebelum Konseling Pastoral	Nilai Stres Sesudah Konseling Pastoral
1	3	1
2	3	1
3	4	1
4	4	1
5	3	2
6	3	2
7	4	2
8	4	1
9	4	2
10	4	1
11	3	2
12	3	2
13	3	1
14	4	1
15	4	1

16	3	1
Total Nilai	56	20

Setelah melakukan pelayanan konseling pastoral kepada korban penyalahgunaan narkoba, maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa ada banyak perubahan yang ditunjukkan pengguna narkoba, baik dalam hal Tingkat makna hidup dan stress. Hasil penelitian tingkat makna hidup dari pengguna narkoba membuktikan, bahwa dari klien yang sedikit memiliki makna hidup berubah meningkat menjadi memiliki makna hidup. Hasil penelitian tingkat stres dari pengguna narkoba membuktikan, bahwa klien mengalami stres dan berubah menurun menjadi sedikit mengalami stres.

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa konseling pastoral merupakan salah satu faktor dalam menyembuhkan korban penyalahgunaan narkoba. Hasil terapi konseling pastoral itu dapat dilihat dalam hal meningkatkan makna hidup korban penyalahgunaan narkoba serta menurunkan tingkat stress. Berdasarkan kesimpulan ini, maka hipotesis penelitian telah terbukti, yaitu "jika pelayanan konseling pastoral dilakukan secara efektif kepada korban penyalahgunaan narkoba, maka akan memberi pengaruh dalam meningkatkan makna hidup dan menurunkan stress. Konseling pastoral dalam terapi psikoreligius telah menjadi salah satu faktor untuk menyembuhkan para korban penyalahgunaan narkoba di samping terapi medik, psikiatrik dan psikososial. Keempat terapi ini saling mendukung untuk mencapai kesembuhan sesuai yang diharapkan korban penyalahgunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba tidak akan mengalami ketergantungan/kecanduan narkoba lagi dan akan mampu menjalani masa depan yang penuh harapan.

5. KESIMPULAN

Makna hidup konseli korban penyalahgunaan narkoba yang diteliti setelah mengikuti konseling pastoral di rehabilitasi mengalami peningkatan. Konseling pastoral telah memberi pengaruh kepada konseli untuk bisa memiliki makna hidup yang sebenarnya dengan tidak menggunakan narkoba lagi. Konseling pastoral telah meningkatkan makna hidup para pengguna narkoba dari tahap 20-50 (sedikit memiliki makna hidup) sebelumnya menjadi 51-100 (memiliki makna hidup dan sangat memiliki makna hidup). Setelah semua konseli mengikuti proses rehabilitasi psikoreligius (yang lebih diutamakan), maka kini mampu memaknai hidup dalam kerohanian, kebebasan hidup, tanggung jawab, bahkan pengharapan hidup.

Tingkat stress konseli korban penyalahgunaan narkoba yang diteliti setelah mengikuti konseling pastoral di rehabilitasi mengalami penurunan. Konseling pastoral telah memberi pengaruh untuk menurunkan Tingkat stress konseli, dari tahap 51-100 (mengalami stress dan sangat stress) sebelumnya menjadi tahap 20-50 (tidak mengalami stress).

Konseling pastoral telah memberi pengaruh dalam meningkatkan makna hidup dan menurunkan stress. Pengaruhnya dapat dilihat dari pengakuan mereka yang menyatakan, bahwa mereka semakin semangat, semakin menyadari hidup berharga, semakin memiliki arti hidup, bahkan membuat komitmen untuk berjanji tidak menggunakan narkoba lagi. Dengan demikian konseling pastoral merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai kesembuhannya dan benarlah sesuai dengan teori, bahwa kesembuhan pengguna narkoba adalah sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religious yang membawa mereka pada pertobatan disertai dengan pengobatan (medik, psikiatrik, psikososial). Jadi konseling pastoral adalah salah satu faktor memberi kesembuhan pada korban penyalahgunaan narkoba.

6. DAFTAR REFERENSI

- Amriel, R. I. (2008). Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba. Jakarta: Salemba Humanika.
- Banner, D. G. (1992). Strategic Pastoral Counseling. Michigan: Baker Book House.
- Bergant, D., & Karris, R. (Eds.). (2002). Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius.
- Butar-butar, L. (2002). Keluarga yang Dipulihkan. Jakarta.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2008). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 dan 2. Jakarta: YKBBK.
- Hardjana, A. M. (1994). Stres Tanpa Distres. Yogyakarta: ANDI.
- Hawari, H. D. (2006). Penanggulangan Korban Narkoba. Dalam H. Husein Alatas & H. Bambang Madiyono (Peny.), Penanggulangan Korban Narkoba. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Joewana, G. (2007). Gangguan Mental. Jakarta: BPK-GM.
- Joewana, S. (2005). Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif: Penyalahgunaan NAPZA. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, I. B. (2008). Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masum, S. (1987). Penanggulangan Bahaya Narkoba dan Ketergantungan Obat. Jakarta: CV. Haji Masagung.

Nasution, S. (2001). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.

Ryken, L. (Ed.). (2002). Kamus Gambaran Alkitab. Surabaya: Momentum.

Steffle, B. (2006). Konseling. Dalam A. Mappiare A.T, Kamus Istilah Konseling dan Terapi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susabda, Y. B. (2006). Pastoral Konseling Jilid 1. Malang: Gandum Mas.

Van Beek, A. M. (1987). Konseling Pastoral. Semarang: Satya Wacana.

Yanny, D. (2007). Narkoba: Pencegahan dan Penanganannya. Jakarta: Gramedia.